

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa penuh dengan kebebasan. Pada masa remaja, individu mulai mencari jati diri dengan mencari tau siapa dirinya. Oleh karena itu, hendaknya remaja dibimbing agar remaja tersebut dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan optimal. Apabila remaja dapat menyelesaikan tugas perkembangannya secara optimal, maka remaja tersebut akan memiliki konsep diri yang positif agar dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.

Erikson berpendapat bahwa tugas utama remaja adalah menghadapi *identity versus identity confusion*<sup>1</sup>. Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan Orang lain. Jadi konsep diri yang ada pada diri individu terbentuk karena adanya interaksi individu tersebut dengan lingkungan disekitarnya, dan pengalaman yang telah dilaluinya. Apabila lingkungan individu itu baik, maka akan menghasilkan konsep diri yang positif. Apabila lingkungannya buruk, maka akan menimbulkan konsep diri yang negatif. Begitupun dengan pengalaman, pengalaman yang baik akan menimbulkan konsep diri yang positif dan pengalaman yang buruk akan menimbulkan konsep diri negatif.

Konsep diri di kelompokkan menjadi dua yaitu, konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta

---

<sup>1</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.

mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan dengan realitas. Individu yang memiliki konsep diri positif cenderung akan memiliki sikap optimis, penuh percaya diri, bersikap positif terhadap segala sesuatu dan mampu menghargai dirinya. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif adalah orang yang tidak dapat melihat dirinya secara utuh dan bijak, hanya sedikit tahu tentang dirinya, dan tidak wajar atau efektif terhadap dirinya. Mereka kurang bisa menerima dirinya secara apa adanya sehingga kecewa terhadap kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya. mereka menilai diri tidak akurat, mengira terlalu rendah sehingga akibatnya menjadi minder, rendah diri atau *interiority complex* atau sebaliknya terlalu tinggi sehingga menjadi sombong, tinggisan congkak.<sup>2</sup>

Konsep diri yang positif sangat penting dalam kehidupan seorang individu karena dengan adanya konsep diri positif maka seseorang dapat mempertahankan keselarasan dalam hidupnya agar dapat menimbulkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat. Hal ini diungkapkan juga oleh Fitts, berpendapat bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang.<sup>3</sup> Dalam hal ini, konsep diri sangat berpengaruh terhadap tingkah laku individu, apabila individu memiliki konsep diri positif maka tingkah laku akan baik apabila konsep diri negatif maka tingkah laku akan buruk pula.

Konsep diri positif dapat menjadikan individu berpikir bahwa masa depannya sangat berarti sehingga menjauhi perilaku yang menyimpang yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Kemudian, peran penting dari konsep diri yang positif yakni menerima diri sendiri dan memiliki harga diri positif yang dapat membuat individu tersebut merasa dia sangat berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya, dengan konsep diri positif,

---

<sup>2</sup>Yuri Megaton dan Retno Widayati, *Op., Cit*, h. 4

<sup>3</sup>Hendriati Agustini, *Psikologi Perkembangan; Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja (Bandung :PT Refika Aditama:2006)*

maka individu akan memiliki kehidupan yang bahagia dan dapat menyelesaikan masa perkembangannya dengan baik.

Ada dua faktor dalam konsep diri yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari penampilan fisik individu dan perkembangan psikisnya sedangkan eksternalnya adalah lingkungan sosial dimana tempat berinteraksi individu satu dengan individu lainnya. Apabila individu berada pada lingkungan yang baik maka individu tersebut akan memiliki konsep diri yang positif sebaliknya jika lingkungannya buruk maka individu tersebut akan memiliki konsep diri yang negatif dan dapat memiliki tingkah laku yang tidak baik.

Kasus *bullying* yang marak terjadi dimasyarakat saat ini merupakan salah satu contoh lingkungan buruk yang dapat mempengaruhi konsep diri individu ke arah yang negatif. *Bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu maupun kelompok dengan tujuan untuk melukai seseorang baik itu secara fisik maupun emosional dengan cara mengintimidasi, mengejek, menghina, memukul dan menendang. Sedangkan tindakan *bullying* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, dengan maksud untuk menyakiti, mempermalukan individu lainnya. Serta tindakan *bullying* biasanya terjadi karena pelaku pernah mengalami tindakan *bullying*, dari pengalaman buruk yang dialami akan menimbulkan agresif terhadap orang lain, perilaku agresif itu dilakukan untuk menunjukkan bahwa dirinya kuat dan akan menimbulkan konsep diri yang negatif baik pada diri pelaku maupun korban *bullying*.<sup>4</sup>

Korban *bullying* merupakan individu yang mengalami tindakan kekerasan, ancaman dan intimidasi dari orang lain. Individu yang menjadi korban *bullying* dapat berupa orang yang normal dan sehat dan dapat juga berupa orang yang memiliki keterbatasan baik fisik maupun

---

<sup>4</sup> Yuli Permata Sari, Welhendri Azwar, "Fenomena *Bullying* Siswa Studi Tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa Di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat" (Jurnal, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang)

psikologisnya. Menurut Setiawan, individu yang menjadi korban *bullying* adalah mereka yang paling lemah secara fisik.<sup>5</sup> individu yang dianggap lemah secara fisik sering menjadi korban *bullying* karena dianggap tidak akan bisa membalas apa yang dilakukan oleh pelaku *bullying*.

Apabila *bullying* dilakukan secara terus menerus akan mengakibatkan korban *bullying* dapat memiliki konsep diri yang negatif karena merasa terancam terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan demikian, individu akan menarik diri dari lingkungannya, tidak bisa untuk bersaing dengan orang lain. Individu korban *bullying* akan merasa hina dimata teman-temannya, merasa minder dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, memiliki kepercayaan diri yang rendah, mengalami cedera fisik, mengalami gangguan emosi, dan bahkan bisa berujung dengan kematian.

Berdasarkan hasil observasi awal dilapangan yang saya lakukan terhadap klien “N” pada tanggal 29 November 2019 di Perumahan Mutiara Mansion Palembang, didapatkan hasil bahwa ternyata klien “N” memiliki konsep diri yang negatif. Adapun ciri-ciri konsep diri yang negatif yang dimiliki klien ini adalah memilih untuk menutup diri terhadap lingkungan dan menanggapi dirinya rendah, dan merasa tidak bisa bersaing dengan orang lain, klien malu untuk mendapatkan pujian oleh orang sekitarnya, klien lebih senang menyendiri ketika berada dilingkungan teman-temannya karena klien “N” selalu beranggapan temannya akan membullynya karena memiliki keterbatasan fisik.

Pada kasus ini, klien harus diarahkan agar dapat memiliki konsep diri yang positif karena melihat situasi bahwa klien merupakan orang yang tertutup. Maka salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk membantu klien dalam menyelesaikan permasalahannya adalah konseling individu berbasis Al-Qur’an. Konseling individu merupakan suatu proses

---

<sup>5</sup>Setiawati, *Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan*,(Jakarta: Trans Info Media. 2008)

pemberian bantuan oleh konselor kepada klien dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang di hadapi oleh klien.

Menurut Tolbert konseling individual merupakan hubungan tatap muka antara konselor dan konseli, dimana konselor sebagai seseorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada konseli sebagai seseorang yang normal, membantu konseli mengenali dirinya, situasi yang akan dihadapi dimasa depan, sehingga konseli dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut individu dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dalam memenuhi kebutuhan dimasa depan.<sup>6</sup> Jadi, konseling individual merupakan suatu proses pemberi bantuan konselor kepada klien secara tatap muka dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan yang di hadapi oleh klien.

Dalam pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh klien “N” dapat digunakan konseling individu berbasis Al-Qur’an dimana dalil yang ada didalam Al-Qur’an dapat diberikan kepada individu yang mengalami konsep diri yang rendah. Pendapat diatas dapat memperkuat proses pemberi layanan konseling individu berbasis Al Qur’an untuk meningkatkan konsep diri pada individu korban bullying dengan cara memberikan pemahaman mengenai ayat Al-Qur’an.

Al Qur’an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai pedoman bagi kehidupan manusia agar dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Dr. Subhi Saleh, Al-Qur’an merupakan kalam Allah yang merupakan mukjizat Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan ditulis dimushaf serta diriwalkan

---

<sup>6</sup>Syamsu Yusuf, *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Suatu Pendekatan Komprehensif* , (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), h. 49.

dengan Mutawir, membacanya termasuk ibadah. Al Qur'an terdiri atas 114 surah dan 30 Juz, Al Qur'an digolongkan menjadi dua berdasarkan tempat turunnya yaitu makkiyah dan madaniyah. Makkiyah artinya surah tersebut diturunkan di Mekah dan sedangkan Maddaniyah artinya surat tersebut diturunkan di Madinah.<sup>7</sup> Surah Al-Qur'an yang membahas tentang konsep diri terdapat pada Surah At-Tin 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang -sebaik .baiknya "

Konseling individu berbasis Al-Qur'an merupakan proses pemberi bantuan berlandaskan dengan ayat Al-Qur'an. Dengan konseling individu berbasis Al-Qur'an diharapkan agar permasalahan dari klien "N" yakni konsep diri negatif dapat teratasi dengan baik agar dapat memperoleh kebahagiaan. Menurut Erhamwilda, bimbingan dan konseling Islami dalam pelaksanaannya tidak bersifat elektik atau tidak terikat dengan menggunakan satu pendekatan saja.<sup>8</sup> Hal ini disesuaikan dengan karakter klien dan permasalahan yang dihadapi oleh klien, konseling islami dapat menggunakan pendekatan direktif dan non direktif. Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut secara ilmiah dengan judul **"Konseling Individu Berbasis Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif Pada Remaja Korban Bullying (Study Kasus Klien "N" Di Komplek Mutiara Mansion Palembang)"**.

## **B. Batasan Masalah**

---

<sup>7</sup>A. Rippin, "Bulletin Of The School Of Oriental And African Studies," Universitas Of London, Vol 45.

<sup>8</sup>Erhamwilda *Konseling Islami*", (Yogyakarta:Graha Ilmu,2009)

Batasan masalah pada penelitian ini adalah pembatas pada ayat Al-Qur'an, didalam penelitian ini ayat Al-Qur'an yang akan dibahas yaitu tentang konsep diri pada individu.

### **C. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang di atas. Agar penelitian ini terarah maka penulis memberikan rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran konsep diri yang dialami oleh klien "N" korban *bullying* di Komplek Mutiara Mansion Palembang?
2. Apa saja faktor penyebab klien "N" memiliki konsep diri yang negatif korban *bullying* di Komplek Mutiara Mansion Palembang ?
3. Bagaimanakah penerepan konseling individu berbasis Al-Qur'an untuk meningkatkankonsep diri bagi korban *bullying* ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui gambaran konsep diri yang dimiliki klien "N" korban *bullying* di Komplek Mutiara Mansion Palembang.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi klien "N" memiliki konsep diri negatif korban *bullying* di Komplek Mutiara Mansion Palembang.
3. Untuk mengetahui penerapan konseling individu berbasis Al-Qur'an untuk meningkatkan konsep diri bagi korban *bullying*.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya sekaligus memperluas khasanah keilmuan khususnya pada bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

2. Secara praktis

- a. Bagi Klien “N” korban *bullying* agar dapat meningkatkan konsep diri positif yang sangat berguna bagi kehidupannya.
- b. Bagi penelitian selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan pemahan mengenai konsep diri korban *bullying* bagi peneliti selanjutnya dalam ranah yang lebih luas.
- c. Bagi masyarakat khususnya para orang tua agar dapat menjadi pembelajaran sehingga dapat terus memberikan pola asuh yang terbaik untuk anak dan dapat selalu memperhatikan perkembangan anak khususnya dalam peningkatan konsep diri positif.